(2025), 4 (1): 39-48 Sabda Jurnal Sastra dan Bahasa 2962-5351

KONTESTASI, PENERIMAAN, DAN KEHIDUPAN SOSIAL IMIGRAN ILEGAL DI DAERAH PERBATASAN PADA NOVEL AKAR SUPERNOVA KARYA DEE LESTARI

Retno Dwi Wahyuni[1)], Lina Puryanti[2)], Adi Setijowati[3)]
Program Studi Magister Kajian Sastra Dan Budaya Universitas Airlangga
Jalan Dharmawangsa Dalam, Surabaya

Correspondence		
Email: ree.dwi92@gmail.com, lina-p@fib.unair.ac.id, adi-s@fib.unair.ac.id	No. Telp:	
Submitted: 26 November 2024	Accepted: 29 November 2024	Published: 10 January 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan masyarakat lokal di daerah perbatasan terhadap imigran ilegal dari bentuk penerimaan, kontestasi, dan kehidupan sosial mereka dalam novel Supernova: Akar karya Dee Lestari. Pada novel Supernova: Akar karya Dee Lestari, terdapat tokoh Bodhi yang merepresentasikan seorang imigran ilegal karena tidak memiliki identitas asli, dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan bentuk penerimaan, penolakan, dan kehidupan sosial masyarakt lokal terhadap imigran asing dari tokoh Bodhi. Melalui klasifikasi data dan analisis dengan metode yang digunakan, hasil penelitian ini ditemukan adanya (1) kontestasi masyarakt lokal terhadap imigran asing berupa; pemecatan di lingkungan kerja karena tidak memiliki surat izin kerja dan tokoh Bodhi mengalami kekerasan ketika sampai di negara yang dituju karena melanggar keamanan yang ditetapkan di negara tersebut. (2) bentuk peneriman masyarakat lokal terhadap imigran ilegal dalam cerita ditemukan bahwa tokoh Bodhi mendapatkan bantuan dari orang-orang yang ditemui karena ia menguasai aspek interaksi dan identifikasi diri, bahkan mendapat bantuan dalam kesulitannya. (3) kehidupan sosial masyarakat lokal di daerah perbatasan terhadap imigran ilegal ditemukan bahwa ada pihak-pihak yang memanfaatkan ketidaktahuan seeorang imigran untuk kepentingan pribadi, dalam kehidupan sosial di perbatasan ditemukan aktivitas ilegal seperti masuk ke negara lain tanpa paspor, melegalkan sesuatu yang dilarang, dan menoleransi sesuatu yang salah misalnya bekeja di tempat bandar narkotika.

Kata kunci: budaya perbatasan, imigran ilegal, supernova: akar

ABSTRACT

This study aims to describe the life of local people in border areas towards illegal immigrants from the forms of acceptance, contestation, and their social life in the novel Supernova: Akar by Dee Lestari. In the novel Supernova: Root by Dee Lestari, there is a Bodhi character who represents an illegal immigrant because he does not have a real identity. In this study, the researcher tries to describe the form of acceptance, rejection, and social life of the local community towards foreign immigrants from the character Bodhi. Through data classification and analysis with the method used, the results of this study found that there was (1) local community contestation of foreign immigrants in the form of; dismissal at work because they did not have a work permit and the Bodhi figure experienced violence when he arrived at the destination country for violating the security stipulated in that country. (2) the local community's acceptance of illegal immigrants in the story shows that the Bodhi character gets help from the people he meets because he masters aspects of interaction and self-identification, and even gets help in his difficulties. (3) the social life of local communities in the border area towards illegal immigrants found that there are parties who take advantage of the ignorance of immigrants for personal gain, in social life at the border found illegal activities such as entering other countries without a passport, legalising something that is prohibited, and tolerating something wrong for example working in a drug dealer's place.

Keywords: border culture, illegal immigrants, supernova: roots

PENDAHULUAN

Studi tentang perbatasan telah muncul selama beberapa dekade terakhir untuk membayangkan perbatasan sebagai praktik spasial dan sosial. Perbatasan membentuk dan dibentuk oleh apa yang ada di dalamnya, dan tumbuh secara signifikan dengan hubungan tidak setangkup antara

kekayaan dan kekuasaan, juga sebagai konstruksi yang samar-samar dan berkembang, perlu ditimbang ulang secara konstan. Juga, perbatasan memiliki efek nyata dan mereka menjebak pemikiran tentang wilayah (Konrad, 2014). Daerah perbatasan dapat dijadikan sebagai penentuan terhadap sifat kelompok kepemilikan, hubungan antara satu sama lain, keanggotaan, juga cara mengetahui proses penyesuaian yang digunakan untuk mempertimbangkan beberapa hal sesuai kebutuhan dan proses yang menjadi penghambat apa yang menjadi wujud yang asli atau dilembagakan. (Kurki, 2014)

Setiap garis batas memiliki konfliknya masing-masing, ada yang saling membutuhkan garis batas tersebut, ada juga yang justru bersitegang karena adanya garis batas. Perbatasan di Asia Tenggara sendiri di masing-masing negaranya juga tak luput dari adanya konflik di tanah perbatasan. Misal pada kasus perebutan atas kuil Preah Vihear yang berada di antara negara Kamboja dan Thailand, sehingga membuat kedua negara tersebut berhadapan dengan konflik perbutan di tanah perbatasan pada tahun 2008, yang mana permasalahan tersebut sampai menimbulkan korban jiwa. Di daerah-daerah perbatasan juga sering menjadi tempat untuk kegiatan ilegal yang kompleks, dari penyelundupan senjata api, menjadi tempat yang dianggap aman menyebarkan narkoba antar negara, penyelundupan imigran tanpa identitas, dan sebagainya. (Horstmann, 2002)

Dapat dikatakan seorang imigran jika melakukan pindah warga negara ke negara lain yang mana ia menjadi warga negara asing di negara tersebut. Fenomena imigran ini dapat menjadi hal yang tidak diinginkan tetapi dibutuhkan, kontradiksi yang menarik jika ditarik dari dua bagian penting bagaimana dinamika integrasi imigran dengan masyarakat lokal dan setelah integrasi yang dilakukan dengan masyarakat lokal. Namun di sisi lain, setiap tanah perbatasan antar negara, pasti ada yang luput dari pandangan pemerintah keamanan negara mengenai imigran yang datang ke negara tersebut tanpa identitas asli atau masuk ke negara tersebut secara ilegal. Pandangan masyarakat tentang imigran yang masuk ke negara mereka dengan cara yang tidak seharusnya dengan imigran yang memenuhi syarat, tentu berbeda. (Alamari, 2020)

Seorang imigran pasti memiliki proses ketika menempati wilayah baru yang jauh dari wilayah yang sebelumnya ditinggali, baik itu secara sosial maupun budaya, pasti ada proses penerimaan. Begitu juga dengan masyarakat lokal yang menempati daerah yang ditinggali seorang imigran. Hal ini dinamakan integrasi, yakni proses komunikasi awal antara masyarakat lokal di negara penerima dan imigran. Integrasi dapat dilihat sebagai suatu tahapan dalam proses dimana para pendatang belajar merangkul budaya baru, mengetahui apa saja hak dan kewajibannya, serta mengaksesnya dalam status sosial dan posisinya, juga membangun hubungan sosial dengan masyarakat lokal. Di sisi lain, integrasi ke dalam komunitas lokal (adat) berarti memberikan kesempatan yang sama bagi pendatang. Dari perspektif integrasi, masyarakat setempak mempunyai power dan peran yang lebih kuat. Esser (2000) menjelaskan bahwa seorang imigran mempunyai empat aspek dasar tentang integrasi sosial, yang menjadi landasan dalam penelitian ini, yakni akulturasi, penempatan, interaksi, dan identifikasi. Untuk mendeskripsikan dan menguraikan bagaimana kehidupan masyarakat di daerah perbatasan terhadap imigran ilegal di negara mereka, yang meliputi kontestasi, penerimaan, dan *social life* dari masyarakat lokal dan imigran.

Pada novel Supernova: Akar karya Dee Lestari, terdapat tokoh Bodhi yang merepresentasikan seorang imigran ilegal karena tidak memiliki identitas asli, ia memiliki visa palsu untuk masuk ke negara-negara yang dikunjungi, tak jarang juga melalui jalur masuk ilegal. Bodhi melakukan perjalanan dengan tujuan mencari kesejatian yang berusaha dia cari melalui perjalanan tersebut, bukan untuk menempat di satu tempat dan mengesplorasi budaya-budaya di negara itu. Ia

melakukan perjalanna dari tanah perbatasan satu negara ke negara lain yang ada di Asia Tenggara. Dari sudut pandang Bodhi diceritakan kultur di tanah perbatasan yang berbeda-beda dari satu negara dan negara lainnya, ditunjukkan juga perlakuan masyarakat lokal terhadap imigran. Hal itu yang kemudian menarik untuk ditinjau lebih lanjut mengenai, (1) bagaimana bentuk kontestasi masyarakat asli di daerah perbatasan terhadap imigran ilegal, (2) bentuk penerimaan mereka terhadap imigran ilegal, dan (3) mencari tahu bagaimana kehidupan masyarakat lokal dan imigran ilegal di daerah perbatasan.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kehidupan masyarakat lokal di daerah perbatasan terhadap imigran ilegal dari bentuk penerimaan, kontestasi, dan kehidupan sosial mereka dalam novel Supernova: Akar karya Dee Lestari, novel tersebut menceritakan kisah Bodhi Liong yang melakukan perjalanan dengan tujuan mencari kesejatian yang berusaha ia temukan melalui perjalanan itu sendiri, kendalanya adalah ia tidak mempunyai identitas asli karena asal-usulnya yang tidak jelas. Hal itu yang kemudian membawanya membuat visa palsu yang dibuatkan Ompung Berlin, Bodhi sempat bekerja sebagai cleaning service di penginapan kecil, Belawan, tamu terakhir di penginapan tersebut turis dari Malaysia, tetapi tidak jadi pulang karena suatu hal, tiket yang sudah dibeli itu, diberikan pada Bodhi secara cuma-cuma. Dari situlah petualangan Bodhi ke negara-negara Asia Tenggara dimulai, dengan bekal seadanya dan visa palsu made in Ompung Berlin. Karya sastra ini pernah diteliti sebelumnya, tetapi fokusnya pada dimensi sosial dan nilai-nilai edukasi yang terdapat dalam novel tersebut, sedangkan penelitian ini akan berfokus pada budaya di daerah perbatasan negara-negara Asia Tenggara dan integrasi sosial antara masyarakat lokal dan imigran dalam kehidupan sehari-hari. (Lestari, 2016)

Penelitian yang dilaksanakan Santoso (2010) yang bertujuan untuk menganalisa dan mendeskripsikan dimensi sosial komunitas *backpacker* dalam novel Supernova: Akar karya Dee Lestari, dengan hasil penelitian bahwa dalam kehidupan sosial sebuah komuntias backpacker dapat ditemukan, (1) mampu berbicara beberapa bahasa asing, (2) keterampilan sosial yang baik, dan (3) kohesi yang tinggi di antara para backpacker. Sedangkan penelitian tentang kehidupan masyarakat di daerah perbatasan terhadap imigran ilegal dalam karya sastra, belum banyak yang mengeksplorasi. Penelitian terdahulu tentang imigran ilegal dalam karya sastra pernah dilakukan oleh Faradita dan Santosa (2020) dengan judul *Zero Tolerance Terhadap Imigran Illegal Pada Cerpen Everything Far From Here* penelitian ini menggunakan teori strukturalisme yang digunakan untuk mengupas cerpen yang digunakan sebagai objek, melalui unsur ekstrinsik yang digunakan, penelitian ini menghasilkan pembahasan bahwa penulis memberikan perspektif global tentang apa yang dialami imigran ilegal. Berawal dari kesulitan mendapatkan perlakuan yang baik, dalam sesama tahanan hingga tidak mendapat kepastian dapat bertemu dengan anaknya dan keluar dari penjara. Oleh karena itu, sebagai masyarakat yang tahu apa yang mereka rasakan, berusaha membela hak-hak mereka. Ditunjukkan bahwa para imigran ilegal berhak mendapatkan kenyamanan dan keadilan yang sama seperti masyarakat lokal.

Tulisan ini didasarkan pada keadaan di kehidupan nyata bahwa di daerah perbatasan antar negara tentang berbagai macam aktivitas ilegal yang dapat mempengaruhi kesensitifan negara dalam menlindungi negaranya. Salah satunya tentang pergi ke negara lain tanpa visa atau melakukan perjalanan tersebut melalui jalan ilegal yang menjadikan orang-orang tersebut sebagai imigran ilegal. Bagi orang-orang yang tidak takut mengambil resiko, melakukan tindakan tersebut dengan alasan yang bermacam-macam, ada yang terdesak untuk melakukannya demi kebutuhan lain yang perlu dicukupi atau kepentingan pribadi untuk mendapatkan sesuatu yang baru. Meski begitu hal tersebut tidak pantas dinormalisasi dengan berbagai macam alasan. Di lain sisi, ada

para penduduk lokal di daerah perbatasan yang memberikan respon terhadap para imigran ilegal tersebut bisa berupa penerimaan, penolakan, maupun abai pada mereka di kehidupan sehari-hari.

METODE

Kehidupan masyarakat di daerah perbatasan menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut untuk dijadikan fokus penelitian, karena mereka lah yang bersinggungan langsung dengan imigran-imigran yang datang ke negara mereka sehingga dapat dijadikan penentuan terhadap sifat masyarakat lokal di perbatasan oleh para imigran. Melalui analisis deskriptif, penelitian ini diuraikan untuk mengungkap kehidupan masyarakat di daerah perbatasan terhadap imigran ilegal yang direpresentasikan dalam novel Supernova: Akar karya Dee Lestari. Terdapat empat aspek dasar tentang integrasi sosial, yakni akulturasi, penempatan, interaksi, dan identifikasi untuk mengetahui (Esser, 2000) yang digunakan untuk memperkuat analisa dari hasil klasifikasi data yang telah didapatkan agar dapat mengetahui kehidupan masyarakat di daerah perbatasan terhadap imigran ilegal di negara mereka, yang meliputi kontestasi, penerimaan, dan *social life* dari masyarakat lokal dan imigran ilegal dalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kontestasi Penduduk Asli Kepada Imigran Ilegal

Sebagai seorang pendatang di negara lain, seorang imigran memerlukan adanya penyesuaian terhadap perubahan yang dialami ketika berbaur dengan penduduk asli. Di beberapa negara, ada penduduk asli yang terang-terangan menolak adanya imigran dengan narasi anti-imigrannya, hal ini dijadikan sebagai bentuk kontestasi, meski ada juga yang berpendapat bahwa imigran memiliki kontribusi yang baik untuk negara dalam berbagai bidang. Hal ini tentu saja tidak mudah bagi para imigran karena kontestasi dari penduduk asli tersebut, yang membuat perpindahan yang dilakukan semakin rumit. Pada subbab ini memberikan pemaparan data tentang kontestasi penduduk asli terhadap imigaran ilegal dalam novel Supernova: Akar karya Dee Lestari.

> *Pergi ke Yaowarat, pecinannya Bangkok, dan berhasil jadi tukang cuci piring selama satu bulan di restoran Cina, sampai akhirnya dipecat karena nggak punya izin kerja. Mereka nggak mau kehadiranku jadi masalah. (Akar: 60)*

Konteks kutipan di atas yakni ketika tokoh Bodhi berusaha bertahan hidup di Bangkok, ia bekerja sebagai tukang cuci piring di salah satu restorang Cina untuk menyambung hidup di negara orang. Tetapi karena Bodhi merupakan seorang imigran ilegal, otomatis iatidak memiliki izin kerja, Bodhi dipecat karena pemilik restoran tidak ingin kehadirannya menjadi masalah dikemudian hari. Meskipun kondisi Bodhi yang tidak memiliki izin kerja adalah hal yang salah, tapi jika dilihat dari sudut pandang lain dari kenyataan bahwa Bodhi yang tidak memiliki identitas asli yang berusaha menghidupi diri dengan bekerja secara halal. Dalam teori Esser (2000) salah satu aspek imigran ada penempatan, yang mengacu pada status seorang imigran, baik itu sebagai pendidik dalam masyarakat, masuk dalam sistem ekonomi, atau sebagai warga negara tempat tinggal baru. (Alamari, 2020)

Dapat dikatakan sebagai penolakan karena perlakuan pemilik restoran meski beralasan tetapi keputusannya tidak mempertimbangkan faktor lain yang membuat garis tebal semakin terlihat bahwa imigran yang masuk ke negara orang tanpa izin, juga akan kesulitan untuk mencari tempat yang layak tanpa ada penolakan, karena posisi imigran dalam masyarakat diperlukan secara jelas agar mendapatkan hak-hak yang diperlukan untuk mencapai hubungan budaya, sosial, dan ekonomi. Jadi, meski Bodhi memiliki aspek akulturasi, proses dimana seseorang memiliki komitmen, budaya dan kompetensi yang ditentukan untuk dapat berhasil berinteraksi

dalam masyarakat. Ia mengetahui budaya di negara tempat ia menetap, tahu bagaimana cara berinteraksi dengan masyarakatnya, tetapi jika aspek penempatan dan identifikasinya tidak jelas, tentunya akan percuma jika mengharap adanya penerimaan dari masyarakat lokal, meski hal tersebut tidak menutup kemungkinan ada yang mau memperkejakannya meski tanpa surat izin kerja.

> *Napasku yang memburu tertelan ketika kudengar suara tembakan. Satu kali. Dua kali. Keduanya sama sayup sekaligus garang merobek jantung. (Akar: 173)*

Konteks kutipan di atas secara tersirat menunjukkan adegan ketika Bodhi sedang menyebrang dari Thailand ke Kamboja melalui jalur ilegal di perbatasan dengan seorang warga lokal Thailand yang sudah sering menempuh perjalanan Thailand-Kamboja tanpa dokumen. Latar waktu ketika dalam cerita adalah sekitar tahun 1978-1998, jika dihubungkan dengan konflik Kamboja pada masa itu, berarti sedang ada perebutan kekuasaan antara pasukan Lon Nol dan rezim Khmer Merah yang dipimpin oleh Pol Pot. Di daerah perbatasan Thailand dan Kamboja tersebutlah Bodhi mendapatkan masalah, sebagai warga negara asing yang tidak tahu menahu tentang apa yang terjadi, mobil yang ditumpangi mendapatkan serangan dari tentara-tentara yang sedang berjaga. Penolakan akan kehadirannya di negara Kamboja tersebut berlanjut pada kutipan data berikut;

> *Samar kutangkap kalau keempatnya berseragam hitam, dua orang bersenapan dan si pemegang senter membawa gebukan kayu di tangannya. Pantatku digebuk. Aku jatuh terduduk. Ranselku jatuh di samping lutut. (Akar: 174)*

Bahkan belum sempat Bodhi mengeluarkan suara untuk membela diri, ia mengalami kekerasan yang dilakukan orang yang berseragam hitam tersebut. Perlakuan yang dilakukan oleh oknum penggebukan terhadap Bodhi dapat diartikan sebagai perlindungan mereka pada wilayah yang mereka jaga, juga sebagai bentuk pertahanan keamanana agar gentar, dan mencegah adanya kegiatan spionasme yang mungkin saja bisa terjadi di daerah konflik dan juga di perbatasan. Bahkan untuk dianggap sebagai manusia agar lolos dari siksaan tentara berseragam itu, ia harus menunjukkan scarf yang diberikan oleh Dieth, supir mobil yang tadinya menawarkan Bodhi untuk menyebrang dari Thailand ke Kamboja tanpa dokumen. Scarf tersebut sebagai tanda identitas dari pasukan yang berjaga di perbatasan, yakni pasukan Khmer Merah.

Bentuk Penerimaan Penduduk Asli Kepada Imigran Ilegal

Empat aspek dasar seorang imigran lebih baik dikuasai terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk pindah ke negera orang supaya dapat menyesuaikan diri secara nyaman di lingkungan baru. Tentunya hal itu juga harus dibarengkan dengan penerimaan masyarakat asli di lingkungan yang akan ditinggali. Aspek-aspek tersebut adalah (1) akulturasi, yakni memahami kebiasaan-kebiasaan di negara yang akan ditempati, (2) penempatan, menentukan posisi akan sebagai siapa di masyarakat tersebut, (3) interaksi, proses pembentukan hubungan dan koneksi oleh orang-orang yang berpikiran sama, misalnya persahabatan atau percintaan, (4) identitas, proses melihat diri sendiri secara kognitif dan emosional sebagai bagian integral dari masyarakat. (Alamari, 2020)

Kunci utama adalah pandai membawa diri kepada siapapun dan di manapun juga tidak malu untuk bertanya agar tidak salah, hal itu akan membantu seseorang diterima dalam suatu kelompok masyarakat karena kepribadian yang menyenangkan akan mendatangkan keberuntungan. Hal tersebutlah yang terjadi pada Bodhi, ia merupakan karakter yang pandai membawa diri, apa adanya tetapi jujur dan tetap menjadi diri sendiri. Untuk itulah, banyak orang menganggapnya sebagai seseorang yang tidak berpotensi menjadi ancaman dan layak dijadikan seorang teman. Meski Bodhi seorang imigran ilegal, berpindah ke negara satu ke negara lain

berbekal visa palsunya, ia tetap memiliki teman-teman yang baik, bahkan rela membantunya ketika sedang mengalami kesulitan.

> *"Bodhi, my baldy mate, saya tahu kamu bisa menjaga diri. Tapi, kalau ada apa-apa, ingatlah untuk mencari kami-kami ini," (Akar:58)*

Ketika akan menyebrang ke Thailand di perbatasan Malaysia, ia bertemu dengan Tristan. Backpacker yang kemudian mengajak Bodhi bergabung dengan teman-teman Tristan yang lain dan untuk melanjutkan perjalanan ke negara *selanjutnya*, ia mendapat sambutan yang hangat di komuntas tersebut. Mereka akhirnya berpisah di stasiun Hua Lamphong, Tristan memberkan buku panduan *Lonely Planet Thailand'. Travel Survival Kit,* sedangkan Bodhi memberikan tasbih kayu lusuhnya pada Tristan sebagai bentuk kenang-kenangan. Dilihat dari bagaimana Tristan memberikan tawaran bantuan kepada Bodhi, dapat disimpulkan bahwa Bodhi memahami aspek interaksi dan identifkasi diri sehingga ia tidak mengalami kesulitan dalam perwujudannya tinggal di negara baru.

> *"Kamu harus menggenapi dirimu sendiri, begitu aturannya. Saya hanya memfasilitasimu dengan pilihan-pilihan, 617 assorted pains. Cuma satu yang belum pernah kugambar ulang. Tapi itu rahasiaku dan Kosmos." (Akar: 71)*

Dari proses interaksi yang dilakukan Bodhi selama berada di Thailand, ia bertemu dengan orang-orang baik yang mau membantunya keluar dari jalan buntu yang dihadapi. Bodhi bertemu Kell, pria berusia 35 tahun yang suka berpergian ke beberapa negara, tapi ia menemukan kenyamanan di Bangkok. Kell mengenalkan Bodhi pada tatto, dan mengajarinya membuat tatto, keduanya membuat kesepakatan dengan tujuan saling menguntungkan. Kell bahkan memfasilitasi Bodhi membuka usaha tattonya sendiri, Kell juga yang membayar sewa penginapan selama beberapa bulan. Dari proses interaksi tersebut terjalin hubungan persahabatan antara Bodhi dan Kell.

> *"Clark, yang berniat tulus membantu usahaku, meyakinkan berkali-kali bahwa tatoku lain dari yang lain, dijamin tidak menyesal, akan membuatnya merasa lebih enteng, serta bumbu-bumbu berlebih lainnya." (Akar: 88)*

Berawal tak memilik rencana apapun di Bangkok, usaha Bodhi dan Kell mulai dikenal banyak orang, Bodhi pun semakin mahir dalam menggambar. Penerimaan yang dialami Bodhi di Bangkok ini hasil dari proses interaksinya yang baik dengan masyarakat sekitar penginapan. Clark, seorang yang juga tinggal di daerah tersebut bahkan juga ikut membantu Bodhi mengurus usaha. Ia yang awalnya ditolak karena tidak memiliki surat izin kerja karena seorang imigran ilegal, mampu menempatkan diri di masyarakat lokal, berbaur bersama.

> *Ternyata kami berdiri di depan rumahnya. Agak lebih besar dibandingkan rumah-rumah yang sudah kami lewati. Ia menyilakan aku bermukim dalam kantong tidurku di berandanya. (Akar: 178)*

Begitu juga ketika Bodhi hampir ditangkap oleh tentara Khmer Merah di Kamboja. Ia dibantu oleh seorang warga lokal yang menawarkan tempatnya sebagai tempat istirahat untuk Bodhi. Waktu itu, kondisi Kamboja sedang tidak stabil karena konflik perang saudara yang terjadi. Warga yang membantunya tersebut mengerti keadaan Bodhi yang diketahuinya seorang yang bukan dari daerahnya. Meski perbedaan bahasa membatasi cara interaksi keduanya, tidak menjadi penghalang bagi Bodhi sebagai warga negara asing dan warga lokal tersebut tidak bersifat saling menghargai, ramah, dan baik dengan satu sama lain.

> *Untuk kali pertama aku menikmati Kamboja tanpa rasa tegang. Tak perlu lagi kuacungkan scarf dari Dieth agar dianggap manusia. Semua orang lokal, baik yang kerja untuk CMAC maupun para penduduk yang membantu kamp ini, sangat manis dan ramah. (Akar: 206)*

Masih di negara Kamboja, Bodhi yang tadinya hanya sekadar mampir untuk mencari keberadaan Kell di negara tersebut tak sengaja bertemu dengan camp penjinakan ranjau, ia yang datang dengan babak belur akibat perkelahian, diizinkan menetap di camp bersama komunitas penjinak ranjau. Tanp disangka, Bodhi bertemu dengan Kell yang juga bergabung di komunitas. Kondisi Kamboja pada masa itu yang berada dalam masa perang, pasukan Khmer Merah menanam ranjau, yang mereka jadikan sebagai tentara yang sempurna karena kegunaannya untuk melumpuhkan orang. Hal ini membuat masyarakat lokal merasa was-was. Untuk itulah tim penjinak ranjau membantu mereka untuk menjinakkan ranjau-ranjau yang tertanam dalam tanah. Tentu saja, bersama mereka Bodhi merasa tak perlu was-was dan tegang karena ia bersama sekelompok orang yang baik dan ramah. Bersama kelompok tersebut, Bodhi menemukan interaksi yang berkembang menjadi sebuah tim dan menemukan kesamaan untuk mencapai tujuan yang sama, yakni membantu warga lokal untuk mengatasi ketakutan mereka dalam perang yang sedang terjadi.

Bentuk Kehidupan Sosial Penduduk Asli dan Imigran Ilegal yang Tinggal di Perbatasan

Daerah perbatasan dapat dijadikan sebagai penentuan terhadap sifat kelompok kepemilikan, hubungan antara satu sama lain, dan keanggotaan, juga cara mengetahui proses penyesuaian yang digunakan untuk mempertimbangkan beberapa hal sesuai kebutuhan dan proses yang menjadi penghambat yang dilembagakan. Namun, di daerah-daerah perbatasan juga sering menjadi tempat untuk kegiatan ilegal yang lengkap, dari penyelundupan senjata api, menjadi tempat yang dianggap aman menyebarkan narkotika antar negara, penyelundupan imigran tanpa identitas, dan sebagainya. Dalam novel Supernova: Akar karya Dee Lestari, terdapat beberapa representasi kehidupan sosial penduduk asli dan imigran ilegal yang tinggal di daerah perbatasan. Kehidupan sosial tersebut juga tentang apa saja yang mereka lakukan untuk hidup, hal-hal yang normal terjadi di daerah perbatasan. Perbatasan identik dengan tempat yang termarginalkan yang berada di pinggir suatu wilayah yang jauh tertinggal, sehingga daerah perbatasan sering rawan pelanggaran, baik itu pelanggaran kecil maupun besar dan bisa dari segala aspek dan tempat.

> *Mereka berdua lalu mengumumkan sesuatu bagi orang banyak. Dan tampaknya massa menyukai pengumuman itu, semua orang bersorak-sorai. (Akar: 149)*

Ketika datang ke perbatasan suatu negara, seorang imigran bisa menyimpulkan bagaimana kehidupan sosial suatu negara yang didatangi dari daerah perbatasan tersebut. Pada kutipan data berikut adalah ketika tokoh Bodhi berada di Pailin, yang ternyata merupakan markas Khmer Merah, kelompok pemberontak di Kamboja yang beraliran komunis pada masa itu. Tanpa disangka, ia mendapat respon yang membuatnya tidak nyaman, tanpa Bodhi duga, ia diajak berduel dengan salah satu terntara yang ketika diumumkan kepada orang-orang yang berada di tempat itu merasa senang, seolah hal tersebut merupakan hal yang biasa dan menjadi hiburan untuk mereka. Hal ini kemudian membuat Bodhi merasa tegang dan tidak merasa bersahabat dengan negara yang dia tempati.

> "*Yang mana Surga, mana Neraka, dan mana Bumi?" tanyaku lagi.*
> *"Oh, itu rahasia! tangkisnya cepat. Kamu harus ikut saya untuk tahu!"*
> *Dalam benakku tervisualisasilah satu seringai dan tulisan gede-gede: KESEMPATAN (Akar: 130)*

Pada kutipan data di atas merupakan salah satu contoh dari penipuan kecil yang sering terjadi di perbatasan. Para imigran yang tidak tahu apa-apa mengenai negara yang ditempati dan bagaimana kultur di negara tersebut, sering dimanfaatkan oleh orang-orang yang berusaha mencari keberuntungan melalui ketidaktahuan tersebut. Konteks kutipan data tersebut adalah ketika Bodhi sedang tersesat dan tidak mempunyai apa-apa di daerah perbatasan antara Thailand

dan Myanmar, ia ditawari tumpangan oleh seorang sopir bernama Noi untuk ikut ke tempat yang akan dituju, Bodhi yang sedang membutuhkan bantuan pun menganggap hal tersebut sebagai kesempatan yang tidak akan ditolak. Tetapi ketika Bodhi sudah sampai ke tempat yang dituju, Noi justru menagih uang pada Bodhi, ia pun berakhir menyerahkan semua sisa uangnya pada Noi, padahal di awal Bodhi sudah mengatakan kesulitannya.

> *pengemudi samlor mengantarku sampai ke sebuah terminal. Perjalanan seperempat jam yang sunyi. Kami bahkan tidak bertanya-jawab soal nama tempat yang dituju. Begitu kutunjuk bukit, dia tampaknya langsung paham. "Tapi cuma sampai sini," begitulah kira-kira maksud ucapannya yang tidak kumengerti. (Akar: 115)*

Pada kutipan data di atas, secara tersirat disinggung bahwa pengemudi samlor yang membawa Bodhi dari terminal langsung tahu kemana tujuan Bodhi meski tidak hanya menunjukkan lokasi dengan isyarat. Konteksnya adalah Bodhi sedang berada di daerah Golden Triangle, tempat perbatasan antara Myanmar, Thailand, dan Laos yang terkenal di Asia Tenggara sebagai tempat penghasil opium dan memiliki lahan luas untuk menanam opium terbesar kedua setelah The Golden Cresent di Afghanistan. Pengemudi samlor yang merupakan penduduk lokal paham tempat apa yang ada di balik bukit tersebut, dan tidak bertanya apa-apa ke Bodhi. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk lokal seolah memaklumi kegiatan yang ada di tempat tersebut seolah sudah menjadi rahasia umum. (Srifauzi et al., 2022)

> *"Hidup ini relatif, ujarnya perlahan, apa yang kamu pikir salah di sini bisa jadi sahih di tempat lain. Racun bisa jadi obat, obat bisa jadi racun." Tristan berhenti, "Oke, oke, maksudku . . . relax, Matahari saja tidak muncul dua belas jam di setiap tempat! Semua tergantung di mana kakimu berpijak. Dan sekarang kamu ada di Golden Triangle." (Akar: 146)*

Tempat The Golden Triangle tersebut menjadi ancaman bagi negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara, apalagi yang langsung berbatasan dengan ketiga negara tersebut karena penyelundupan narkotika semakin mudah dengan trik pelaku yang semakin canggih seiring dewasanya waktu. Di sisi lain, ada orang yang berusaha mencari peruntungan di tempat mana mereka berpijak, sehingga mencari cara untuk mengimbangi kehidupan sosial yang di tempat tersebut. Begitu juga Tristan, teman Bodhi yang pernah ditemui ketika dalam perjalanan dari perbatasan Malaysia ke Thailand, begitu juga Bodhi yang sedang mencoba mencari peruntungan di negara orang. Kata Tristan yang menyebut tempat di mana ia berpijak seolah menegaskan bahwa Golden Triangle memiliki konotasi negatif karena dianggap melegalkan sesuatu yang seharusnya dilarang.

> *Namanya Dieth, cocok dengan model tubuhnya. Usianya baru 28 tahun, dan sebelas tahun terakhir ia habiskan untuk mengemudi bolak-balik Thailand-Kamboja.*
> *"Tanpa paspor dan selembar dokumen pun," tuturnya bangga. (Akar: 146) (Thailand-Kamboja)*

Selain adanya penyelundupan narkotika di daerah perbatasan, ada juga kasus aktivitas ilegal seperti yang dilakukan Dieth, sudah berulang kali melakukan perjalanan dsri Thailand ke Kamboja selama sebelah tahun tanpa menunjukkan paspor dan dokumen apapun kepada pihak yang bertugas, bahwa hal ini sudah terbiasa terjadi di daerah perbatasan negara, bahkan selama itu tidak pernah tertangkap sama sekali karena Dieth memilih jalur ilegal dan memahami medan perbatasan. Hal ini juga menunjukkan bahwa di beberapa negara, ada celah tentang keamanan yang masih bisa dimasuki untuk melakukan aktivitas ilegal lain yang mungkin saja bisa mempengaruhi keamanan negara.

SIMPULAN

Daerah perbatasan dapat dijadikan tempat untuk menilai seperti apa masyarakat sosial yang akan dihadapi ketika memilih tinggal di negara tersebut. Setiap garis batas memiliki konfliknya masing-masing, ada yang saling membutuhkan garis batas tersebut, ada juga yang justru bersitegang karena adanya garis batas. Setiap negara pasti memiliki ketentuan masing-masing dalam hal menerima orang masuk ke negara mereka, seorang imigran yang hendak pindah negara satu ke negara lain baiknya mampu memenuhi syarat yang berlaku di negara yang akan dijadikan pilihan. Seorang imigran harus memahami adanya empat aspek dasar integrasi sosial yang harus dipahami: (1) akulturasi, (2) penempatan, (3) interaksi, (4) dan identifikasi, agar dapat diterima di lingkungan baru. Namun, ada beberapa kasus imigran ilegal yang menetap di suatu negara tanpa identitas, sehingga ia tidak mendapatkan hak-haknya sebagai warga negara, hal ini tentu akan menyulitkan kehidupan seorang imigran ilegal tersebut di negara yang ditempati.

Pada novel Supernova: Akar karya Dee Lestari, terdapat tokoh Bodhi yang merepresentasikan seorang imigran ilegal karena tidak memiliki identitas asli, dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan bentuk penerimaan, penolakan, dan kehidupan sosial masyarakt lokal terhadap imigran asing dari tokoh Bodhi. Melalui klasifikasi data dan analisis dengan metode yang digunakan, hasil penelitian ini ditemukan adanya (1) kontestasi masyarakt lokal terhadap imigran asing berupa; pemecatan di lingkungan kerja karena tidak memiliki surat izin kerja dan tokoh Bodhi mengalami kekerasan ketika sampai di negara yang dituju karena melanggar keamanan yang ditetapkan di negara tersebut. (2) bentuk peneriman masyarakat lokal terhadap imigran ilegal dalam cerita ditemukan bahwa tokoh Bodhi mendapatkan bantuan dari orang-orang yang ditemui karena ia menguasai aspek interaksi dan identifikasi diri, bahkan mendapat bantuan dalam kesulitannya. (3) kehidupan sosial masyarakat lokal di daerah perbatasan terhadap imigran ilegal ditemukan bahwa ada pihak-pihak yang memanfaatkan ketidaktahuan seeorang imigran untuk kepentingan pribadi, dalam kehidupan sosial di perbatasan ditemukan aktivitas ilegal seperti masuk ke negara lain tanpa paspor, menoleransi sesuatu yang salah misalnya bekeja di tempat bandar narkotika.

DAFTAR PUSTAKA

Alamari, M. F. (2020). Imigran Dan Masalah Integrasi Sosial. *Jurnal Dinamika Global*, *5*(02), 254–277. https://doi.org/10.36859/jdg.v5i02.237

Esser, H. (2000). Soziologie: Spezielle Grundlagen Bd. 5. *Die Konstruktion Der Gesellschaft. Frankfurt AM: Campus*.

Faradita, A. A., & Santosa, B. T. (2020). Zero Tolerance Terhadap Imigran Illegal Pada Cerpen Everything Far From Here. *Prosiding Seminar Nasional ...*, 222–230. https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/viewFile/615/619

Horstmann, A. (2002). *Incorporation and resistance: Borderlands, transnational communities and social change in Southeast Asia*. University of Oxford. Transnational Communities Programme.

Konrad, V. (2014). Borders and Culture: zones of Transition, Interaction and Identity in the Canada-United States Borderlands. *Eurasia Border Review*, *5*(1), 41–58.

Kurki, T. (2014). Borders from the Cultural Point of View: An Introduction to Writing at Borders. *Culture Unbound*, *6*(6), 1055–1070. https://doi.org/10.3384/cu.2000.1525.1461055

Lestari, D. (2016). *SUPERNOVA 2: Akar* (Vol. 2). Bentang Pustaka.

Srifauzi, A., Azhimi, N., & Lubis, M. I. M. (2022). Security Dilemma: Indonesia Dalam Menghadapi Tantangan Kawasan Segitiga Emas (The Golden Triangle) di Asean. *Jurnal PIR : Power in International Relations*, *7*(1), 31. https://doi.org/10.22303/pir.7.1.2022.31-45

Sukrisno Santoso. (2010). Dimensi Sosial Komunitas Backpacker dalam Novel Supernova Episode Akar Karya Dewi Lestari: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Suparyanto Dan Rosad (2015*, *5*(3), 248–253.